

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai, dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat (Banks, 1990). Selaras dengan pendapat tersebut, pemerintah menegaskan dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Berdasarkan penjelasan di atas tugas pendidikan IPS di sekolah cukup berat, untuk mencapainya diperlukan proses pembelajaran yang bukan hanya kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi hasil dari pembelajaran harus dapat memiliki kemanfaatan bagi siswa untuk dapat digunakan dalam kehidupan mereka di masa kini maupun di masa yang akan datang. Sebagaimana diungkapkan oleh John Dewey bahwa pendidikan harus lebih mirip kehidupan di mana siswa akan hidup di dalamnya (Maley, 2015). Oleh karena itu pendidikan IPS harus dirancang sedemikian rupa seperti kehidupan nyata di mana siswa dapat belajar untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang mungkin akan dihadapinya.

Namun demikian, ternyata realitas pembelajaran IPS di lapangan masih banyak menampakkan kekurangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa sekarang ini masih berlaku paradigma lama pembelajaran bagi sebagian guru, yaitu proses pembelajaran merupakan kegiatan mentransfer pengetahuan tentang topik tertentu kepada peserta didik menggunakan metode instruksional yang bersumber dari buku pelajaran yang tersedia (Ruben, 1999). Pembelajaran cenderung hanya pada tataran mengingat materi yang dipelajari agar nantinya siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian, sehingga apa yang dipelajari kurang bermakna, artinya apa yang dipelajari seolah-olah hanya untuk kepentingan

akademik di sekolah saja, tanpa dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dihadapi siswa.

Pada dasarnya materi pembelajaran IPS berisi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa. Di sekolah dasar, konsep tersebut merupakan konsep-konsep sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Ruang lingkungannya setahap demi setahap dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan serta kebutuhan peserta didik, misalnya dimulai dari mengenal konsep tentang diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitarnya, dan lingkup yang lebih luas lagi sesuai tuntutan perkembangan (Sumaatmadja, 1980). Untuk dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut siswa tidak cukup hanya mengetahui saja, tetapi harus memahami dengan betul konsep tersebut. Pada pembelajaran IPS pemahaman tersebut bermakna bahwa siswa memahami materi yang telah dipelajari (Hackathorn, 2011).

Pengertian konsep telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya Rosser (dalam Dahar, 2002, hlm. 63) yang mengartikan konsep sebagai suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Quillen dan Hanna (dalam Alma, 1987, hlm. 205) menjelaskan bahwa “konsep adalah ide umum yang biasanya dinyatakan dengan kata yang mewakili kelas atau kelompok, hal atau tindakan yang memiliki karakteristik tertentu yang sama”. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut, konsep dapat diartikan sebagai kata yang mewakili beberapa atribut berupa benda, tindakan, atau fenomena yang memiliki karakteristik yang relatif sama.

Pemahaman terhadap suatu konsep dalam pembelajaran diperlukan oleh siswa agar tidak terjadi *miskonsep* atau salah pengertian yang dapat menimbulkan persepsi yang keliru dan fatal (Supardan, 2015). Miskonsep adalah pemahaman yang salah dalam pengetahuan siswa yang terjadi secara berulang dan eksplisit (Leinhardt, Zaslavsky, & Stein, 1990). Lebih lanjut Alma (1987, hlm. 211) menjelaskan bahwa kegagalan dalam memahami konsep akan mengakibatkan kesalahan dalam membentuk generalisasi. Kondisi tersebut akan menghambat siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan

demikian maka tujuan pembelajaran yang direncanakan tidak akan tercapai dengan baik.

Beberapa teori yang melandasi pentingnya pemahaman (*understanding*) di antaranya dikemukakan oleh Bloom (1979) yang menyatakan dari struktur kognitif yang dikemukakannya, aspek terbesar yang ditekankan di sekolah adalah permasalahan yang melibatkan pemahaman. Artinya, ketika siswa dihadapkan dengan komunikasi, mereka diharapkan untuk mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat membuat beberapa penggunaan bahan atau ide yang terkandung di dalamnya. Sudjana (2011, hlm. 22) menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki peserta didik pada tingkat ini adalah kemampuan memperoleh makna dari materi pelajaran yang telah dipelajari. Jadi siswa dapat dikatakan memahami apabila ia mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya. Artinya bukan hanya sebatas hafal, tetapi dapat mengungkapkannya kembali dengan bahasa sendiri tetapi tanpa merubah maknanya dan juga dapat menerapkannya kepada contoh-contoh yang lain.

Pembelajaran tentang konsep tidaklah mudah karena diperlukan kemampuan siswa untuk memilih kelompok yang diobservasi berdasarkan satu atau lebih karakteristik umum (Sapriya, 2014). Pembelajaran tentang konsep untuk anak usia sekolah dasar akan sulit dipahami apabila hanya dijelaskan secara verbal saja, apalagi konsep tersebut merupakan konsep abstrak yang tidak dapat dijelaskan dengan benda konkret. Oleh karena itu pembelajaran tentang konsep memerlukan teknik dan juga penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan juga karakteristik perkembangan peserta didik sehingga pembelajaran akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal.

Selain pemahaman konsep aspek lain yang menjadi perhatian peneliti adalah perlunya kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan (*decission making*). Engle (dalam Bank, 1990) menyatakan bahwa pengambilan keputusan harus menjadi tujuan utama dari pembelajaran IPS. Begitu pun dengan salah satu tradisi pembelajaran IPS yang dikemukakan Woolever dan Scott (dalam Maftuh, 2013) yaitu tradisi *reflective inquiry* dan *decision making*, “tradisi ini mendorong siswa

untuk berfikir secara kritis dan analitis terhadap berbagai masalah pribadi dan sosial dan mereka akan mampu membuat keputusan-keputusan yang baik yang berguna bagi mereka sendiri dan bagi masyarakatnya”.

Pengambilan keputusan dapat didefinisikan sebagai memilih dari beberapa alternatif. Hal ini teridentifikasi dari berbagai definisi yang dikemukakan, di antaranya oleh Mahapatra (2016, hlm. 74) yang mengartikan pengambilan keputusan sebagai proses mental yang kompleks yang mendasari tindakan memilih dari beberapa alternatif dalam mencapai tujuan. Deniz (2011, hlm. 106) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai seluruh tahapan di mana individu menentukan tindakan alternatif, mengevaluasi dan memilih salah satu dari alternatif ini untuk diterapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pada dasarnya pengambilan keputusan adalah proses mental dalam menilai dan menentukan jawaban untuk diterapkan dalam rangka penyelesaian suatu masalah atau tujuan yang diinginkan.

Pengambilan keputusan, baik besar maupun kecil, seringkali sulit karena terdapat konflik dan pertimbangan terhadap konsekuensi yang harus diterima dari keputusan yang diambil (Shafir, dkk, 1993). Keputusan yang diambil merupakan landasan yang dipakai dalam bertindak, apabila keputusan yang diambil baik, maka tindakan seseorang akan baik pula. Jadi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dapat dilihat dari tindakan atau perilaku yang ditunjukkannya (Sapriya, 2014).

Pengambilan keputusan merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa SD sejak dini. Dengan menguasai keterampilan tersebut siswa akan menemukan pilihan yang tepat ketika mendapatkan masalah dalam proses belajar. Siswa mampu mengambil keputusan melalui langkah-langkah pengambilan keputusan yang telah dianalisisnya. Keterampilan pengambilan keputusan juga penting bagi siswa sebagai bekal dalam menjawab soal-soal atau permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya baik yang menyangkut kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama dengan anggota masyarakat lainnya. Sebagaimana kita ketahui dewasa ini siswa dihadapkan terhadap berbagai fenomena yang menuntut kemampuan siswa untuk dapat menentukan pilihan.

Kekurangmampuan siswa dalam pengambilan keputusan akan berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka di masa kini dan masa yang akan datang. Dalam lingkup akademik di sekolah misalnya, anak yang tidak mempunyai keterampilan pengambilan keputusan yang baik ada kecenderungan untuk memilih pola belajar yang tidak tepat yang mengakibatkan penguasaan kompetensi yang harus dimiliki tidak tercapai dengan optimal. Dalam lingkup yang lebih luas kemampuan pengambilan keputusan ini berpengaruh terhadap karir atau kehidupan peserta didik di masyarakat. Apabila siswa tidak terlatih untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul maka dikhawatirkan mereka akan memilih perilaku atau tindakan yang keliru sehingga mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Proses pengambilan keputusan (*decision making*) bukan hanya proses untuk menentukan pilihan tanpa pertimbangan apa-apa tetapi merupakan proses seleksi terhadap jawaban yang mengandung kebenaran (Sapriya, 2014). Artinya siswa dituntut untuk dapat menganalisis berbagai alternatif jawaban, agar keputusan yang diambil benar-benar merupakan pilihan terbaik. Berdasarkan hal tersebut pengambilan keputusan merupakan salah satu keterampilan berpikir (*thinking skills*) pada tingkat tinggi, karena memerlukan proses yang mengaruskan siswa untuk berpikir secara komprehensif, yaitu mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengaplikasikan pengetahuan, dan kegiatan mengevaluasi pengetahuan (Banks, 1990, hlm. 6).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ternyata kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPS masih rendah, hal tersebut tercermin dari hasil murni ujian akhir semester satu di kelas IV SDN 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi, di mana presentase siswa yang mencapai KKM masih rendah yaitu 45% dengan KKM yang ditetapkan 70,00, sehingga harus dilakukan remedial. Keadaan tersebut juga hampir sama dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di antaranya dikemukakan oleh Dwi Cahyo (2015, hlm. 61) yang membuktikan bahwa dalam pemahaman konsep, hasil rata-rata pretes siswa pada kelas eksperimen memperoleh skor 14,97, dan rata-rata skor 15,22 untuk kelas kontrol dari 30 soal yang diberikan, dengan nilai

KKM yang sama yaitu 70. Ini merupakan indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah.

Secara lebih spesifik juga ditemukan fakta bahwa banyak siswa kelas IV belum memahami konsep-konsep dalam pembelajaran IPS yang telah diajarkan oleh guru kelasnya. Hal tersebut terlihat dari hasil penelaahan terhadap jawaban siswa yang menuntut jawaban pemahaman. Pada umumnya siswa menjawab soal berdasarkan pengertian persis seperti apa yang dijelaskan oleh guru atau yang tertulis di dalam buku saja. Mereka tampaknya kesulitan menjelaskan sebuah konsep dengan bahasa mereka sendiri.

Selain pemahaman konsep, keterampilan pengambilan keputusan siswa juga masih kurang, hal tersebut tercermin dari perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Contohnya ketika mereka memilih jajanan yang tersedia di lingkungan sekolah kebanyakan siswa memilihnya dengan alasan karena rasanya saja yang enak, tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya bagi kesehatan mereka. Contoh lain perilaku negatif yang diakibatkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam pengambilan keputusan di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying* yang kerap dilakukan oleh peserta didik, secara tidak disadari hal tersebut merupakan bentuk dari kurangnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan. Karena pada dasarnya keputusan merupakan prasyarat untuk bertindak.

Kondisi tersebut di atas diduga diakibatkan oleh proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran IPS di sekolah terutama sekolah dasar masih bersifat ekspositoris. Dalam prosesnya guru lebih dominan dari pada siswa (*teacher centered*), guru secara verbal mengkomunikasikan informasi kepada siswa dan siswa secara pasif menerima begitu saja informasi yang guru berikan tanpa ada perdebatan (Michel, dkk, 2009). Meskipun kegiatan tersebut dilakukan dalam kelompok, tetapi tidak mendorong diskusi dan eksplorasi terhadap konsep yang terlibat (Yori dalam Khalid & Azeem, 2012). Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran dalam kelas menjadi kurang efektif, pembelajaran kurang dapat mengeksplorasi kemampuan siswa secara optimal dan mengakibatkan pembelajaran kurang bermakna.

Untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut di atas, diperlukan upaya konkret dari guru, di antaranya dengan mengubah proses pembelajaran yang selama ini dirasakan kurang efektif dengan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan karakteristik siswa dan kompetensi yang diharapkan. Dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran guru sebaiknya mengacu pada model pembelajaran tertentu, sehingga jenis pengalaman belajar bermakna yang akan diberikan kepada siswa dan kompetensi dasar yang diinginkan lebih terstruktur, sistematis, terfokus dan bisa dicapai lebih efektif (Farisi, 2007). Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat menguasai model pembelajaran tersebut dengan baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman konsep dan juga pengambilan keputusan adalah model pembelajaran simulasi. Simulasi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya pada kehidupan nyata, baik yang berhubungan dengan isu sosial maupun tentang kejadian atau fenomena yang terjadi dilingkungan kita. Kejadian atau peristiwa sebenarnya direplikasi ke dalam bentuk yang dapat diperankan di dalam kelas, hanya aspek tertentu dari situasi nyata yang diambil untuk disimulasikan (Banks, 1990 hlm. 254). Artinya siswa memeragakan atau menirukan kembali aspek tertentu dari situasi yang sebenarnya untuk memperoleh pemahaman dengan menghadirkannya secara nyata dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran simulasi untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan pengambilan keputusan juga berdasarkan pendapat para ahli mengenai model ini, di antaranya dikemukakan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2011) yang menjelaskan bahwa model simulasi, melalui aktivitas nyata dan diskusi, menuntun pada hasil-hasil akademik seperti penguasaan konsep dan keterampilan, kerjasama dan persaingan, pemikiran kritis dan pembuatan keputusan. Sementara itu Greenbalt (dalam Shaw, 2010) menjelaskan keuntungan dari model pembelajaran simulasi di antaranya yaitu dapat mempromosikan pembelajaran kognitif. Siswa dapat memperoleh informasi faktual, contoh-contoh konkret dari konsep-konsep abstrak, kemampuan analisis, pengalaman prosedural, dan keterampilan pengambilan keputusan.

Ditinjau dari prosesnya, model pembelajaran simulasi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, hal tersebut disebabkan oleh karakteristik dari model pembelajaran tersebut yang mengharuskan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan. Belajar aktif merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, karena dengan siswa aktif akan terjadi interaksi yang positif antara siswa dan guru dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Silberman (2011, hlm. 9) bahwa belajar aktif ialah belajar yang menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Dengan belajar aktif akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu.

Penerapan sebuah model dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari pertimbangan aspek perkembangan peserta didik. Berdasarkan aspek perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Santrock, 2007), anak usia sekolah dasar yaitu usia 7 sampai dengan 11 tahun berada pada tahap operasional konkret, artinya pada usia ini anak sudah dapat bernalar secara logis, sejauh hal tersebut diterapkan dengan contoh-contoh yang spesifik atau konkret. Sementara itu Vigotsky (dalam Santrock, 2007, hlm. 255) menekankan bahwa anak dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain sehingga membuka kesempatan untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat bertemu dengan pemikiran lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa model simulasi menghadirkan bagian-bagian tertentu dari kenyataan yang sebenarnya secara konkret, artinya siswa mengalami suatu kejadian seperti aslinya, maka bila dikaitkan dengan teori perkembangan Piaget, model pembelajaran simulasi dapat diterapkan pada anak usia sekolah dasar tentu saja dengan kadar kesulitan sesuai dengan perkembangannya. Pembelajaran dengan model simulasi juga menyebabkan adanya interaksi positif antara siswa dengan siswa maupun dengan guru dalam memperoleh pengetahuan dan juga pemahaman dalam pembelajaran, hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Vigotsky.

Berdasarkan uraian di atas penerapan model simulasi dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada dalam pembelajaran IPS, tentu saja tidak semua konsep harus dijelaskan dengan menggunakan model pembelajaran simulasi. Model pembelajaran simulasi dapat digunakan dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Jadi pada prinsipnya model pembelajaran simulasi dilakukan karena guru tidak dapat secara langsung menghadirkan objek yang sebenarnya dalam pembelajaran, hal tersebut dikarenakan berbagai keterbatasan baik waktu maupun keberadaan objek tersebut yang jauh dari jangkauan, atau konsep yang akan di ajarkan merupakan konsep abstrak yang tidak dapat di contohkan dengan benda konkret.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian berkaitan dengan penerapan model pembelajaran simulasi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Simulasi terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Pengambilan Keputusan Dalam IPS”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul di antaranya adalah:

1. Proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru masih bersifat ekspositoris, sehingga dalam pembelajaran guru terlihat lebih dominan dari pada siswa yang mengakibatkan pembelajaran kurang menarik dan cenderung satu arah.
2. Penyampaian materi IPS hanya bersumber dari buku pelajaran yang tersedia, guru belum mengaitkannya dengan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya dan lingkungan siswa.
3. Pembelajaran IPS masih lebih dominan pada tahap mengingat materi pembelajaran, belum sampai pada tahap yang lebih tinggi lagi.
4. Pemahaman konsep siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang sudah dipelajari masih rendah.
5. Siswa belum menunjukkan keterampilan pengambilan keputusan yang baik khususnya dalam pembelajaran IPS.

Dari beberapa masalah yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada upaya memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan pengambilan keputusan siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran simulasi kemudian dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini sering digunakan guru dalam pembelajaran, sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan hasil di antara kedua model tersebut.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran simulasi terhadap pemahaman konsep dan keterampilan pengambilan keputusan siswa?”. dari rumusan masalah tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa antara sebelum dengan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model simulasi di kelas eksperimen pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Cijurey Kabupaten Sukabumi?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa antara sebelum dengan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model konvensional di kelas kontrol pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Cijurey Kabupaten Sukabumi?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa antara sebelum dengan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model simulasi di kelas eksperimen pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Cijurey Kabupaten Sukabumi?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa antara sebelum dengan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model konvensional di kelas kontrol pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Cijurey Kabupaten Sukabumi?

5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model simulasi dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi?
6. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan pengambilan keputusan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model simulasi dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti serta rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa antara sebelum dengan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model simulasi di kelas eksperimen pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Cijurey Kabupaten Sukabumi?
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa antara sebelum dengan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model konvensional di kelas kontrol pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Cijurey Kabupaten Sukabumi?
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa antara sebelum dengan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model simulasi di kelas eksperimen pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Cijurey Kabupaten Sukabumi?
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan pengambilan keputusan siswa antara sebelum dengan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model konvensional di kelas kontrol pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Cijurey Kabupaten Sukabumi?
5. Mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model simulasi dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi?

6. Mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan pengambilan keputusan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model simulasi dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi nyata bagi para pendidik tentang proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan terutama dalam pembelajaran.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang berguna bagi dunia pendidikan dan memperkaya pengembangan teori-teori pembelajaran inovatif di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPS.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui pembelajaran yang melatih peserta didik dalam menemukan dan menganalisis suatu permasalahan sehingga dapat menemukan pengetahuannya melalui pengembangan kemampuan berpikir.
  - b. Bagi guru, pembelajaran menggunakan model pembelajaran simulasi dapat menjadi sebuah pilihan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep-konsep IPS dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan peserta didik.
  - c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di antaranya dengan penguasaan model-model pembelajaran.

- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan ide baru untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Sehingga hasil-hasil penelitian lebih berkembang dan dapat menjawab tantangan dalam peningkatan proses pembelajaran dimasa yang akan datang.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Tesis ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi berbagai konsep dan teori mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar, pemahaman konsep IPS, keterampilan pengambilan keputusan, model pembelajaran simulasi, kerangka pemikiran, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian yang digunakan, menjelaskan definisi operasional variabel penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menguraikan tentang hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan dibahas berdasarkan metode penelitian yang telah di uraikan pada bab sebelumnya. Temuan tersebut kemudian dikaitkan dengan landasan teoretis yang telah dijadikan dasar penelitian untuk dapat memperoleh makna dari data-data temuan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Simpulan berisi mengenai jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, sedangkan implikasi dan rekomendasi merupakan tindak lanjut untuk pengguna hasil penelitian.